



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra
Vol. 10 No. 1 Maret 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

ANALISIS PENOKOHAN DALAM GEGURITAN BATUR TASKARA

Oleh :

I Putu Agus Aryatnaya Giri, Putu Eddy Purnomo Arta
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail: putugiri46@gmail.com, putueddy84@gmail.com

Diterima 09 Januari 2020, direvisi 08 Pebruari 2020, diterbitkan 31 Maret 2020

Abstract

The main character in Geguritan Batur Taskara (GBT) is Batur Taskara. Whereas the secondary figures are Raja Patali, Maya's Wife, and Batur Taskara's son. As well as complementary figures are the servants of the king, Empu Bajra Satwa, Pranda Wife, and Hyang Wirocana. Analysis of characterizations in GBT, among others; 1) Batur Taskara is the main character in Geguritan Batur Taskara because he fully supports the story / gets the most portrayal of the figures from other figures. When viewed from the psychological aspect, the Batur Taskara figure is described as a figure who is not good because it always creates chaos in Patali. However, Batur Taskara is not always portrayed as a figure who always does evil. In the end he regretted all the evil deeds he had done and wanted to repent. 2) Raja Patali, from the psychological and sociological aspects, was a king who was highly respected by his people because he ruled in a strict and peaceful manner. 3) Maya's wife is the wife of Batur Taskara who is described as an evil and very devious woman. With her beauty and guile, she tried to win Batur Taskara's heart. 4) Batur Taskara's son is portrayed as an intelligent child and very loyal to his mother, 5) The king's servants are portrayed as being very loyal but rash in their actions. 6) Empu Bajra Satwa has a very high sense of humanity and love because even though he knows that Batur Taskara has committed many crimes, he still wants to accept Batur Taskara as his student, 7) Pranda This wife also has a sense of humanity and love that very high because they are willing to accept Batur Taskara in Pasraman very friendly. 8) Hyang Wirocana is a figure of God who lives in a grave with a good character because he forbids Batur Taskara from returning to Patali at Badra Wada because he could find death.

Keywords: *Geguritan Batur Taskara*

1. Pendahuluan

Kesusastraan Bali secara umum dapat dibedakan menjadi kesusastraan Bali *purwa* dan kesusastraan Bali *anyar*. Kesusastraan Bali *purwa* merupakan warisan sastra Bali yang mengandung nilai-nilai tradisional masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, nilai-nilai ini dapat dianggap unsur-unsur budaya asli/cerminan dari pola kehidupan tradisional pendukungnya. Sedangkan sastra Bali *anyar* adalah sastra Bali yang mengandung unsur-unsur masukan yang baru dari suatu kebudayaan (sastra) modern dewasa ini (Ginarsa dan Bagus dalam Gronoka, 1981:1).

Geguritan sebagai salah satu kesusastraan Bali *purwa* diperkirakan muncul pada jaman Klungkung, abad ke-18, yang bersumber pada karya sastra Jawa Kuna dan Pertengahan (Suastika, 1997:2). Sejak zaman Klungkung, hampir di setiap daerah di Bali bermunculan *pangawi-pangawi* Bali yang di antaranya sebagai sebaran dari *Geguritan Pang Bongling*. Terkait dengan hal ini, di Klungkung dikenal Ida Anak Gede Pameregan yang mengarang *Geguritan Duh Ratnayu*, *Geguritan Uwug Gianyar*, dan *Geguritan Boma*, di Gianyar dikenal nama Ida Bagus Putu Bek yang mengarang *Geguritan Dang Hyang Niratha*, *Geguritan Dukuh Siladri*, dan masih banyak lagi *pangawi-pangawi* lainnya dari berbagai daerah di Bali (Agastia, 1980:10). Pencipta *geguritan* tidak hanya berlangsung pada zaman Klungkung saja, namun hingga kini masih terjadi kreativitas pencipta *geguritan* hingga karya sastra *geguritan* ada dalam jumlah yang cukup banyak, dalam arti tetap diminati untuk dipelajari, dihayati, dan bahkan dapat dijadikan acuan penciptaan karya-karya yang baru. *Geguritan* merupakan karya sastra tradisional yang mempunyai sistem konvensi yang cukup ketat. Konvensi yang diikat oleh aturannya masing-masing disebut dengan *pupuh*, masing-masing *pupuh* diikat oleh aturannya masing-masing yang disebut *pada lingsa*. *Pada lingsa* meliputi banyak baris dalam tiap-tiap bait (*carik*), dan bunyi akhir tiap-tiap barisnya (Agastia, 1980:16-7).

Geguritan sebagai bentuk karya sastra Bali *parwa* (klasik), merupakan cerminan masyarakat Bali tradisional, meliputi bentuk yang khas sebagai cerminan kedaerahan (Gronoka, 1981:1).

Geguritan Batur Taskara (selanjutnya disingkat dengan GBT) merupakan salah satu dari sekian banyak *geguritan* yang ada di Bali, yang merupakan warisan budaya Bali. GBT digunakan sebagai bahan kajian karena *geguritan* ini sangat menarik untuk dikaji, baik dari segi bentuk (struktur formal) maupun dari segi isinya (struktur naratif). Secara umum, karya sastra (*geguritan*) ini memiliki isi sebagai satu kesatuan sastra dengan nilai-nilai artistik tersendiri dan nilai-nilai spritual kemanusiaan atau kebenaran yang universal dan hakiki (Agastia, 1980:2). Begitu pula halnya dengan GBT, menarik untuk dikaji karena selain isi ceritanya yang sangat menarik, *geguritan* ini juga sarat akan nilai-nilai kehidupan. Khusus dalam tulisan ini, akan dijelaskan secara spesifik tentang analisis penokohan dalam *Geguritan Batur Taskara*.

2. Sinopsis *Geguritan Batur Taskara*

Diceritakan di Kerajaan Patali yang makmur, tentram dan damai menjadi ternoda oleh perbuatan Batur Taskara, yang selalu berbuat jahat. Ia senang mencuri, membunuh, dan selalu membuat keributan sehingga raja di Patali menjadi marah. Sang raja kemudian memerintahkan semua abdinya agar mencari dan menangkap Batur Taskara untuk dibunuh. Batur Taskara yang merasa dirinya terancam, segera melarikan diri, menyusup ke dalam hutan.

Di tengah hutan, Batur Taskara mendapatkan sebuah pesraman yang dihuni oleh para pendeta. Di pesraman itulah ia bertemu dengan Empu Bajra Satwa. Batur Taskara menceritakan kepada Empu Bajra Satwa mengenai semua perbuatan jahat yang telah dilakukannya dan ia ingin bertobat dan ingin berguru pada Beliau.

Setelah melewati proses belajar dan latihan yang cukup berat, Batur Taskara pun *didiksa* (disucikan menjadi seorang pendeta),

dan berganti nama menjadi Wang Bang Batur Witaskara. Selanjutnya pendeta Taskara diminta oleh sang guru untuk bertapa di tengah kuburan guna memohon petunjuk kepada *Hyang Wirocana*.

Di tengah kuburan, pendeta Taskara bertapa dan menghadapi mayat-mayat yang telah membusuk, kemudian terdengarlah petunjuk/sabda (*pawsik*) dari Hyang Wirocana Pendeta Taskara tidak diijinkan untuk kembali ke Patali pada saat *Badra Wada/Sasih Karao* (bulan Agustus), dan jika dilanggar dipastikan akan menemukan kematian. Setelah memperoleh petunjuk dari Hyang Wirocana, Pendeta Taskara kemudian ke pesraman dan menceritakan kepada gurunya mengenai semua petunjuk yang diberikan oleh Hyang Wirocana pada saat ia bertapa. Sang guru pun menekankan kepada Pendeta bahwa semua itu sama sekali tidak boleh dilanggar.

Pendeta Taskara kemudian membuat pesraman tersendiri, dan pada suatu hari ia melihat seorang wanita maya (Istri Maya) datang ke pesraman sedang memetik bunga. Istri Maya mengaku pergi dari rumahnya karena menolak dikawinkan dengan orang yang tidak dicintainya. Pengakuan itu membuat Pendeta Taskara merasa kasihan, sehingga ia diajak tinggal bersama di pesraman itu. Setelah lama tinggal bersama, akhirnya mereka pun menjadi suami istri, dan kemudian dikaruniai seorang putra.

Pada suatu hari *sasih karo*, Istri Maya bersikeras untuk diantar pulang ke Patali. Pendeta Taskara ingat pada petunjuk Hyang Wirocana tetapi karena cintanya kepada sang istri dan putranya, maka ia terpaksa mengantarkan mereka ke Patali, padahal saat itu merupakan hari larangan bagi Pendeta Taskara, dan kembali memutuskan untuk berteguh dan beristirahat di bawah pohon *kepuh* yang rindang.

Di lain pihak, diceritakan bahwa sang raja kehilangan kambing-kambingnya. Sang raja kemudian memerintahkan abadinya untuk mencari kambing-kambing itu. Secara kebetulan pada abdi itu bertemu dengan Pendeta Taskara dan menanyakan perihal kambing-kambing sang raja hilang. Namun

Pendeta Taskara mengatakan bahwa ia tidak melihat kambing itu karena memang ia tidak melihatnya. Akan tetapi, tiba-tiba dari dalam goa (lobang *kepuh* tempat anak dan istri Pendeta Taskara beristirahat) terdengar suara kambing. Maka tak pelak lagi Pendeta Taskara dituduh sebagai pencuri kambing-kambing itu dan menyimpannya di tengah goa. Para abdi itu salah paham karena kambing-kambing itu sebenarnya merupakan penjelmaan dari istri Pendeta Taskara dan putranya. Mereka tidak menerima penjelasan Pendeta Taskara. Para abdi itu pun membunuh Pendeta Taskara dan menguburkannya di bawah pohon *kepuh* itu.

3. Analisis Penokohan Dalam *Geguritan Batur Taskara*

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang melahirkan peristiwa atau penyebab terjadinya peristiwa. Tokoh-tokoh itu dihadirkan dengan maksud menghidupkan cerita. Segala cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh-tokoh disebut penokohan (Saad, 1967:ii). Masalah penokohan adalah masalah bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut di dalam karya sastra. Tokoh-tokoh hadir dalam peristiwa, dan bahkan peristiwa dapat terjadi karena aksi tokoh-tokoh (Esten, 1978:40). Dalam dunia sastra, istilah lain yang digunakan untuk menyebut penokohan adalah perwatakan (karakterisasi). Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan atau karakterisasi dapat diperoleh dengan gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa watak merupakan jiwa yang menghidupi tokoh (Sukada, 1982:11).

Menurut Sukada (1983:81), antara penokohan dan perwatakan sebetulnya tidaklah sama. Menurutnya penokohan dan perwatakan adalah dua hal yang semestinya dibedakan, walaupun pada prinsipnya tetap saling berkaitan. Penokohan adalah penyajian watak atau pelukisan watak kepada masing-masing tokoh dalam cerita.

Aspek perwatakan merupakan imaji pengarang dalam bentuk suatu personalitas tertentu yang dapat dipercaya sedemikian rupa karena mereka hadir di depan pembaca seperti sesungguhnya dalam batas fiksi. Lajos Egri dalam Sukada (1987:62) menyatakan bahwa perwatakan seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokok, yaitu psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Ketiga sudut tersebut memiliki beberapa aspek, yaitu dimensi psikologis (angan-angan, kekecewaan, cita-cita, ambisi, tempramen seseorang, dan sebagainya), dimensi fisiologis (tampak, jenis kelamin, cacat tubuh, dan sebagainya), dan dimensi sosiologis (lingkungan agama, bangsa, pangkat, keturunan atau asal-usul, dan sebagainya).

Tokoh utama merupakan tokoh yang terlibat dan umumnya dikuai oleh serangkaian peristiwa. Tokoh sekunder merupakan tokoh yang berperan dalam menghadapi atau bersama-sama tokoh utama dalam membangun cerita, jadi gerakannya tidak sedominan tokoh utama. Sedangkan tokoh pelengkap atau penunjang merupakan tokoh yang berfungsi membantu kelancaran gerak tokoh utama dan tokoh sekunder dalam cerita (Tarigan,1984:143). Untuk menentukan tokoh utama, kedua (sekunder), dan pelengkap (komplementer) akan lihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan atau kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama selalu mendukung ide pengarang, mendapat porsi pelukisan paling banyak tokoh-tokoh lainnya (Sukada, 1987:65).

Dalam GBT, yang menjadi tokoh utamanya adalah Batur Taskara. Sedangkan sebagai tokoh sekunder adalah Raja Patali, Istri Maya, dan putra Batur Taskara. Serta sebagai tokoh komplementer adalah para abdi raja, Empu Bajra Satwa, Pranda Istri, dan Hyang Wirocana.

Batur Taskara merupakan tokoh utama dalam GBT karena ia sepenuhnya mendukung cerita/mendapat porsi pelukisan paling banyak dari tokoh-tokoh lainnya. Dari aspek fisiologis, sangat jelas digambarkan bahwa tokoh Batur Taskara adalah seorang

laki-laki karena pada bagian-bagian akhir teks diceritakan bahwa ia menyukai dan menikahi seorang wanita (Istri Maya), seperti yang tampak pada kutipan berikut:

*Kading sabeh sane ngiripis/
Nibenin I tara lata/ Ida Batur
Witaskara/ Mawastu kayune
ledang/ kaliput lulut kasmaran/ Ne
pikenoh yasane malu/ Manadi anak
luh bajang//* "Bagai hujan yang gemericik, Menimpa tanaman rambut, beliau Batur Witaskara, Membuat hatinya senang, Diliputi rasa cinta karena sedang kasmaran, Dikiranya hasil pekerjaannya dahulu, Berwujud wanita muda." (Pupuh Semarandana, Bait 4, hal. 23)

*Nemoning rahina becik/ Sang kalih
sampun marabyan/ Lulut asih pada
tresna/ Setata ngaulurin indrya/
Siyang dalu tan winilang/ Sampun
madwe putra bagus/ Putih samplah
tanpa pada//* "Pada saat hari baik, Keduanya telah menikah, Cinta kasih pada cinta, Senantiasa menurut kehendak, Siang malam tak terhitung, Sudah mempunyai anak putra tampan, Putih bersih tiada tandingannya." (Pupuh Semarandana, bait 6, hal. 23)

Jika ditinjau dari aspek psikologisnya, tokoh Batur Taskara digambarkan sebagai seorang tokoh yang tidak baik karena senantiasa membuat kekacauan di Patali, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

*Bawosang Batur Taskara/ Nila
srengga kang asrami/ Dursila
kalintang corah/ Uning makadi
sang prabu/ Ratu ring patali raja/
Katur olih/ Para pandita
sinanyan//* "Diceritakan Batur Taskara, Pesramannya Nila Srengga, Amanat jahat, Diketahui oleh sang raja, Raja di Kerajaan Patali, diberitahu oleh, para

pendeta semuanya.” (Pupuh *Ginada*, bait1, hal.7)

Dari aspek psikologis, tidak selamanya Batur Taskara digambarkan sebagai tokoh yang senantiasa berbuat jahat. Ia menyesali segala perbuatan jahat yang telah dilakukannya dan ingin bertobat, seperti tampak pada kutipan yang tampak berikut:

Seduk kaluwen kasatan/ Anggan ida berag aking/ Nenten naon mangajengangan/ Dados rumasa ring kayun/ Demen malaksana corah/ Tanpa kerti/ Ring jagate tanpa guna// ”Kelaparan dan kehausan, tubuhnmya kurus kering, Tidak pernah makan, Jadi terasa di hati, Senang berbuat jahat, Tidak pernah berbuat kebaikan, Di dunia tidak berguna.” (Pupuh *Ginada*, bait 4, hal.8)

Ane jani iba awak/ Kenken iba lakar dadi/ Yening iba malipatan/ Sinah iba lakar lacur/ Melah jani ka pesraman/ Ane sepi/ Bilih sida ne kasadya// ”Sekarang wahai kamu. Akan menjadi bagaimana kamu ini, jika kamu kembali, pasti kamu akan mati, Lebih baik sekarang kamu ini, Lebih baik sekarang ke pasraman, Yang sepi, Kalau-kalau ini berhasil.” (Pupuh *Ginada*, bait 6, hal.8)

Dumadak sweca pendeta/ I dewek lakar mabersih/ jroning kayun sapunika/ Doh antuk ngalalu/ Raris manggahin patapan/ Jag Premangkin/ Ical lesu lan kasatan// ”Semoga pendeta mengijinkan, Diriku akan menyucikan diri, Di dalam hati seperti itu, Jauh sudah ia berkelana, Lalu menemukan pertapaan, Dan seketika, Hilang dan haus.” (Pupuh *Ginada*, bait 7, hal.9)

Tokoh Batur Taskara, dari aspek sosiologisnya tidak terlalu jelas digunakan.

Penjabaran tempat tinggal, dan dari mana asal-usul/keturunan Batur Taskara tidak diuraikan secara jelas. Akan tetapi, pada saat ia tinggal di pasraman, yaitu pada saat gurunya memberikan patuah-petuah, secara tersirat tampak bahwa Batur Taskara adalah seorang tokoh yang menganut ajaran Siwa Buddha. Selain itu, pada saat ia bertapa di kuburan, ia juga memuja Hyang Wirocana yang merupakan salah satu dari *Dhyani Buddha* (Dewa Buddha), seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Laksanane apang sadu/ Suwud mambek sad tatayi/ Pitetin majang ajengan/ De kadropon eda iri/ Tatwa Buddhane telebang/ Icepang sajroning hredi// ”Perbuatlah supaya jujur, Berhentilah berbuat ceroboh jangan iri, Filsafat Buddha ditekuni, Resapi di dalam hati.” (Ginanti, bait 6, hal. 12)

Bwinne tatwane kasub/ Suda sri dantane yukti/ Ento gegelaran Siwa/ Gagelaran Buddha jati/ Samyadnyana ne utama/ pada mautama luwih// ”Dan juga filsafatnya terkenal, *Suda sri datanya* sejati, Itu pedoman untuk melaksanakan agama Siwa, Pedoman untuk melaksanakan agama Buddha sejati, *Semyadnyana* yang utama, Sama baik dan utama”. (Ginanti, bait 6, hal. 12)

Sawane sane kupaja/ Ring ajeng ida malinggih/ Dados Sang Hyang Wirocana/ Maraga Buddha mawuwus/ Nyen ene sirep nangkayak Nongos dini/ Tityang Batur Witaskara// ”Mayat yang dipuja, Di depan Beliau duduk, Menjadi Hyang Wirocana, Berwujud Buddha berkata, Siapa ini tidur menengadahkan, Diam di sini, Hamba Batur Witaskara” (Ginada, bait 8, hal.18)

Tokoh berikutnya adalah raja Patali. Tokoh ini adalah sekunder dalam GBT karena kehadirannya bersama-sama dengan tokoh utama membangun cerita, akan tetapi kehadirannya tidaklah sedominan tokoh utama. Dari aspek fisiologis, dapat diketahui bahwa raja Patali ini adalah seorang laki-laki karena dalam GBT diceritakan bahwa tokoh ini memiliki seorang istri yang bernama Ni Dyah Tantri, dan oleh istrinya dianjurkan agar ia tidak mencari istri lagi, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Satwam Ni Dyah Tantri/ Ento patut tiru/ baktine ring biyang aji/ Asing titahang satinut/ Pageh satya stiti bakti/ Jegeg pradnya sadu darma// "Kebaikan Ni Dyah Tantri, Itu pantas ditiru, Berikutnya pada ayah ibu, Setiap perintah ditaati, Teguh setia berbakti, Cantik pintar jujur sabar." (*Pupuh megatruh*, bait 1, hal. 6)

Kadi Saraswati/ Manut lwihin tutur/ Simpan kusub dados gending/ Ngiring pik kayun sang prabu/ Dados rabi ring Patali/ Sang wibuhing arta brana// "Bagai Dewi Sarawati, Sesuai tutur yang utama, Sudah terkenal menjadi lagu, mangiring keinginan sang raja, Menjadi istri di Patali, Yang berlimpahkan harta." (*Pupuh Megatruh*, bait 2, hal. 5)

Bawosang ne mangkin/ Makadi sang prabu/ Sampun sumesep ring ati/ Kasusup atur sang ayu/ Wusan ngruruh anak istri/ Mucehang sapta timira// "Diceritakan sekarang, bahwa sang raja, Sudah meresapi di hati, Diresapi perkataan sang istri, Berhenti mencari wanita, Menghilangkan tujuh unsur kegelapan." (*Pupuh Megatruh*, bait 4, hal. 6)

Raja Patali, dari aspek psikologis dan sosiologisnya adalah seorang raja yang sangat disegani oleh rakyatnya karena beliau

memerintah dengan tegas dan cinta damai. Kerajaan Patali pun tidak kekurangan makanan dan minuman sedikit pun, *gemah ripah loh jinawi*, seperti tampak pada kutipan berikut;

Ring jagat Patali/ Pepek pangan kinum/ Gemah ripah loh jinawi/ Sakeng widagdan sang prabu/ Kaalem ring jagate saki/ Kabaktinin antuk panjak// "Di Patali, tercukupi makan dan minum, Subur makmur tidak kekurangan, Karena kepandaian sang raja, Dipuji di semua wilayah, Dihormati oleh rakyatnya." (*Pupuh Megatruh*, bait 5, hal. 6)

Dane rakryan patih/ Bakti ring sang raja orabu/ Anut sadulur sang kalih/ sami mesehe tan purun/ Pandita maka pangabihan/ Jagate kerta raharja// "Mereka para patih, Hormat pada sang raja, Sepaham antara keduanya, Semua musuh tidak berani, Pendeta sebagai pendamping, Dunia tentram sejahtera." (*Pupuh Megatruh*, bait 6, hal 6)

Tokoh sekunder berikutnya adalah Istri maya karena kehadirannya adalah bersama-sama dengan tokoh utama membangun cerita, dan kehadirannya juga tidak sedominan tokoh utama. Dari aspek fisiologisnya, Istri Maya ini dilukiskan oleh pengarang sebagai wanita cantik yang memiliki paras yang sangat cantik, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Tan kocapan/ Pangatag kali ne mangkin/ Rawuh kalantaka/ Mapawakan anak istri/ bajang jegeg ngayang ayang// "Tidak terkatakan, Pengarah saat sekarang, Datang dewa maut, Berwujud seorang wanita, Wanita cantik jelita." (*Pupuh Maskumambang*, bait 7, hal. 20)

Tan pesangkan rawuh ring pesraman nangkil/ Sarwi ngalap sekar/ Ngelesang miyik sumirit/ Ngawe manah kalulutan// "Tidak berasalan, Datang menghadap ke pesraman, Sambil memetik bunga, Menunjukkan pingangnya yang ramping, Benar-benar sangat memikat hati." (Pupuh *Maskumambang*, bait 8, hal. 20)

Ngelsang slendang/ kanten susunyane nyangkih/ yukti maimpugan/ Ambunya miyik samirit/ Ngawe manah kalutan// "Melepas selendang, Terlihat payudaranya yang montok, Benar-benar memabokkan, Harum semerbak baunya, membuat hati jatuh cinta." (Pupuh *Maskumambang*, bait 9, hal. 21)

Ida Wang Bang/ Batur Witaskara mangkin/ Keni kesemaran/ Ulangun ledang nyingkin/ Alon mataken nyedsedang// "Beliau Wang Bang, Batur Witaskara sekarang, Sedang kasmaran, Sangat senang melihat, Dengan pelan menanyakan." (Pupuh *Maskumambang*, bait 10, hal. 21)

Kecantikan Istri Maya yang menawan hati diumpamakan seperti Dewi Saraswati, seperti tampak pada kutipan berikut:

Kadi Sang Hyang Saraswati/ Jegege tanpa tandingan/ Luwihingan pari laksana/ Nuronin ka padukuhan/ Olas ring sang tapa lara/ Lawutang mai sang ayu/ Mas beline ja i dewa// "Bagai Dewi Saraswati, Kecantikannya tiada tandingannya, Baik tingkah lakunya, Datang ke tempat pendeta di hutan, Merasa kasihan sang tapa lara, Ayo ke sini sang ayu, Kamu kekasihku." (Pupuh *Semarandana*, bait 5, hal. 23)

Begitulah pengarang melukiskan bentuk fisik dari Istri Maya, yang menyebabkan Batur Taskara sangat terpesona melihatnya. Dengan kecantikannya yang begitu menawan, maka Batur Taskara pun mempersunting Istri Maya menjadi istrinya.

Dari aspek psikologis dan sosiologis, Istri Maya adalah istri dari Batur Taskara yang digambarkan sebagai wanita yang sangat licik. Dengan kecantikannya dan tipu dayanya, ia berusaha memikat hati Batur Taskara. Ia adalah seorang wanita siluman (Istri Maya) yang mengaku dirinya pergi dari rumah karena hendak dikawinkan dengan pria yang tidak dicintainya, seperti tampak pada kutipan berikut:

Istri Maya matur aris/ Toyan panon nrebes medal/ Ngasih asih nyesel raga/ Singgih ratu susuhunan/ Tityang murang lampah/ makaon nyilib mayaru/ Tityang pacang kajangkepan// "Wanita maya berkata pelan, Air mata keluar deras, Berharap dikasihani menyesal diri, Ia Ratu yang dihormati, Hamba berjalan tidak tentu arah, Berpura-pura pergi secara rahasia, hamba akan dikawinkan." (*Semarandana*, bait 1, hal. 22)

Antuk biyang sareng aji/ sane tan manahang tityang/ Tityang nenten cumpu pisan/ Mawinan rawuh ngadpada/ Nunas paswecan sang tapa/ Mamanah masurud ayu/ Dados wang jro ring pasraman// "Oleh ibu dan ayah, yang tidak hamba cintai, tidak cocok sekali bagi hamba, Karenanya datang menghadap, Memohon keikhlasan sang tapa, Berkeinginan untuk mendapat berkah, Menjadi abdi di pesraman." (*Semarandana*, bait 2, hal. 22)

Selain itu, dari aspek psikologis dapat diketahui juga bahwa Istri Maya adalah wanita yang sangat jahat. Ialah yang

menyebabkan Batur Taskara dituduh sebagai pencuri kambing-kambing milik sang raja, seperti tampak pada kutipan berikut:

Sayan nampak sayan sinah/ wenten I Ratu nyingakin/ Kambing luh sang prabu ical/ Durung pangguh antuk ngruruh/ Sinampura tusing ada/ Jag pramangkin Istri Maya nyuti rupa// "Semakin dekat semakin jelas, Adakah Ratu melihat, Kambing betina sang raja yang hilang, Belum ditemukan saat dicari, Maafkan tidak ada, Dan seketika, Istri Maya berubah wujud." (Pupuh Ginada, bait 4, hal. 29)

Dados kambing sareng putra/ Ring gook kepuhe nyilib/ Wawu nengok ketangehang/ Panjake sami mangrungu/ Makejang manunding banggras/ Mula cai/ Letuh tusing suwud corah// "Menjadi kambing bersama putra, Di lubang kepuh yang tersembunyi, Baru menengok agak ke dalam, Semua abdi melihat, Semua menunjuk dengan kasar, Memang kamu, Kotor tidak berhenti jahat." (Pupuh Ginada, bait 5, hal. 29)

Tokoh sekunder yang terakhir adalah putra Batur Taskara karena ia juga bersama-sama dengan tokoh utama membangun cerita, dan kehadirannya juga tidak sedominan tokoh utama. Tokoh ini, dari segi fisiologisnya secara jelas digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang tampan, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Nemoning rahina becik/ Sang kalih sampun mrabyan/ Lalut asih pada tresna/ Setata ngulurin ndrya/ Siyang dalu tan winilang/ Sampun maddw putra bagus/ Putih samplah tanpa pada// "Pada saat hari baik, Keduanya sudah menikah, Cinta kasih sama cinta, Selalu menuruti indria, Siang malam tidak terhitung, Sudah punya putra tampan, putih bersih tiada

tandingannya." (Pupuh Semarangana, bait 6, hal. 23)

Putra Batur Taskara ini aspek psikologis dan sosiologisnya merupakan anak dari Batur Taskara dengan Istri Maya yang digambarkan sebagai seorang anak yang pandai karena lahir ia sudah memanggil ayah dan ibu, seperti tampak pada kutipan berikut:

Wawu metu/ putrane uning maatur/ Nyambat mem bapa/ Istri Maya matur aris/ Inggih ratu/ pranda guru ngiring budal// "Baru lahir, putranya bisa berkata, Mamanggil ayah dan ibu, Istri Maya berkata pelan, Baiklah Ratu pendeta guru mari pulang." (Pupuh Pucung, bait 2, hal. 24)

Dari aspek psikologisnya, putra Batur Taskara ini juga digambarkan sebagai seorang anak yang sangat setia kepada ibunya karena ia juga ikut serta menjebak ayahnya dengan cara merubah wujudnya mejadi kambing sehingga ayahnya dituduh sebagai pencuri kambing-kambing milik sang raja, seperti tampak pada kutipan berikut ini:

Dados kambing sareng putra/ Ring gook kepuhe nyilib/ Wawu nengok ketangehang/ Panjake sami mangrungu/ Makejang manunding banggras/ Mula cai/ Letuh tusing suwud corah// "Menjadi kambing bersama putra, Di lubang kepuh yang tersembunyi, Baru menengok agak ke dalam, Semua abdi melihat, Semua menunjuk dengan kasar, Memang kamu, Kotor tidak berhenti jahat." (Pupuh Ginada, bait 5, hal. 29)

Tokoh berikutnya adalah para abdi raja. Dalam GBT, para tokoh ini merupakan tokoh komplementer/pelengkap karena kehadirannya membantu kelancaran gerak tokoh sekunder yaitu raja Patali. Dari aspek fisiologis, tidak digambarkan secara jelas jenis kelamin, wajah, maupun ciri-ciri fisik

dari para abdi raja tersebut. Sedangkan dari sudut psikologisnya, mereka yang tinggal di wilayah kerajaan Patali sebagai abdi raja, digambarkan sangat setia pada sang raja. Mereka sangat mematuhi segala perintah sang raja, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Ring jagat Patali/ Peppek pangan kinum/ Gemah ripah loh jinawi/ Sakeng widagdan sang prabu/ Kaalem ring jagate saki/ Kabaktinin antuk panjak// "Di Patali, tercukupi makan dan minum, Subur makmur tidak kekurangan, Karena kepandaian sang raja, Dipuji disemua wilayah, Dihormati oleh rakyatnya." (*Pupuh Megatruh*, bait 5, hal. 6)

Dane rakryan patih/ Bakti ring sang raja orabu/ Anut sadulur sang kalih/ sami mesehe tan purun/ Pandita maka pangabihan/ Jagate kerta raharja// "Mereka para patih, Hormat pada sang raja, Sepaham antara keduanya, Semua musuh tidak berani, Pendeta sebagai pendamping, Dunia tentram sejahtera." (*Pupuh Megatruh*, bait 6, hal 6)

Mengenai aspek psikologis para abdi raja ini juga dilukiskan pengarang pada akhir teks. Diceritakan bahwa para abdi raja ini sangat gegabah karena telah menuduh Batur Taskara sebagai pencuri kambing-kambing milik sanga raja tanpa sebelumnya mereka membuktikannya terlebih dahulu, seperti tampak pada kutipan berikut:

Sayan nampak sayan sinah/ wenten I Ratu nyingakin/ Kambing luh sang prabu ical/ Durung pangguh antuk ngruruh/ Sinampura tusing ada/ Jag pramangkin Istri Maya nyuti rupa// "Semakin dekat semakin jelas, Adakah Ratu melihat, Kambing betina sang raja yang hilang, Belum ditemukan saat dicari, Maafkan tidak ada, Dan seketika, Istri Maya berubah

wujud." (*Pupuh Ginada*, bait 4, hal. 29)

Dados kambing sareng putra/ Ring gook kepuhe nyilib/ Wawu nengok ketangehang/ Panjake sami mangrungu/ Makejang manunding banggras/ Mula cai/ Letuh tusing suwud corah// "Menjadi kambing bersama putra, Di lubang kepuh yang tersembunyi, Baru menengok agak ke dalam, Semua abdi melihat, Semua menunjuk dengan kasar, Memang kamu, Kotor tidak berhenti jahat." (*Pupuh Ginada*, bait 5, hal. 29)

Ngaku tusing ada nawang/ Ento kambing apa tusing/ manolih Batur Taskara/ Tangkejut nyingak kambing luh/ Rabi Ian putrane ical/ Kadi jengis/ Banget ida kamegmegan// "Mengaku tidak tahu, Itu kambing atau bukan, Menoleh Batur Taskara, Terkejut melihat kambing betina, Istri dan putranya hilan, Bagai merengut, Beliau sangat gugup." (*Ginada*, bait 6, hal 29)

Bingung klingas-klingus uyang/ Wirosa panake sami/ Sada gelis raris katumbak/ Tan aswe ngeemasin lampus/ Batan kepuhe katannem/ Sane mangkin/ Sami pada malipetan// "Bingung tersipu-sipu gelisah, Dengan kejam semua abdi, Dengan cepat lalu menusuk, Tidak lama menemukan kematian, Ditanam di bawah pohon kepuh, Dan sekarang, Semua pada kembali." (*Pupuh Ginada*, bait 7, hal. 30)

Tokoh komplemeter berikutnya adalah Empu Bajra Satwa karena kehadirannya adalah membantu kelancaran gerak tokoh utama, yaitu Batur Taskara. Empu Bajra Satwa dari aspek fisiologis adalah seorang laki-laki. Sedangkan dari

aspek psikologisnya, Beliau adalah seorang pemimpin *asta paka* pada pasraman yang dituju oleh Batur Taskara pada saat ia melarikan diri Patali. Beliau memiliki rasa kemanusiaan dan rasa cinta kasih yang sangat tinggi karena walaupun Beliau mengetahui bahwa Batur Taskara telah banyak berbuat kejahatan namun Beliau tetap mau menerima Batur Taskara sebagai muridnya, seperti tampak pada kutipan *Pupuh Ginada* dan *Pupuh Giananti* berikut:

*Mahatur Batur Taskara/
ngindikang rawuhe tangkil/
Semalih tityang nunassang/
Pesengan Ida Dang Guru/ Pranda
istri mangandika/ Uduh cening/
Apang tatas cening nawang//*
”Berkata Batur Taskara, Tentang kedatangannya menghadap, Lagi pula hamba meminta, Nama Beliau sang guru, Pranda Istri berkata, Wahai *cenig*, Supaya jelas *cenig* tahu.” (*Ginada*, bait 9, hal. 9)

*Ida Empu Bajra Satwa/ Pamucuk
pasraman dini/ Manggalaning asta
paka/ Batur Taskara mahatur/
Ledang pranda mangokasang/
Sane mangkin/ Tityangmisadya
ngadpada//* ”Beliau Empu Bajra Satwa, Pimpinan Pesraman ini, Pemimpin *asta paka*, Batur Taskara berkata, Akhirnya pendeta berkenan, sekarang, Hamba bersedia menghamba.” (*Ginada*, bait 10, hal. 10)

*Pranda Guru mangandika/ Nah
lawutang negak cening/ Kangen
bapa mangatenang/ Cening layu
berag acum/ Cara makro
masusupan/ Teka jani/ Apa ada
ane bwatang//* ”Pendeta guru berkata, Baiklah dudukkan *cenig*, Kasihan *Bapa* melihat, *Cening* lelah kurus dan pucat, Seperti telah lama masuk ke hutan, Datang sekarang, Apa ada yang diperlukan.” (*Ginanda*, bait 12, hal. 10)

*Batur Taskara mahatur/ Singgih
ratu maha muni/ Tityang tangkil
mabwat pisan/ Nunas amreta
sujati/ misadya dados sisiya/
ngulungsur panyupatran mangkir//*
”Batur Taskara berkata , Iya Ratu Pendeta besar, Hamba menghadap sangat perlu sekali, Meminta kehidupan sejati, bersedia menjadi murid, memohon peleburan dosa sekarang.” (*Ginanti*, bait 1, hal. 11)

*Tityang jadma lintang letuh/
Sadina mambekan maling/ Stata
malaksana corah/ Ledang Ratu
nyuwecanin/ I Ratu kadi segera/
Nganyudang letuhe sami//*
”Hamba manusia sangat kotor, Setiap hari suka mencari, Selalu berbuat jahat, Dengan senang Ratu merelakan, Ratu bagai lautan, Menghayutkan semua kekotoran.” (*Pupuh Ginanti*, bait 2, hal. 11)

*Laksana corahe sampun/
Kauningang makasami/ Ida pranda
ledang pisan/ Mireng ature sujati/
Nenten malih kabawosan/ Sampun
puput kadwajati//* ”Perbuatan jahat sudah, Diketahui semuanya, Sang pendeta sangat rela, Mendengar yang sebenarnya, Tidak diceritakan lagi, Sudah selesai ditasbih.” (*Ginanti*, bait 3, hal. 11)

Tokoh berikutnya adalah Pranda Istri karena kehadirannya juga adalah untuk membantu kelancaran gerak tokoh utama, yaitu Batur Taskara. Pranda Istri dari aspek fisiologis sangat jelas digambarkan sebagai seorang wanita karena kata istri dalam bahasa Indonesia berarti wanita. Sedangkan dari aspek psikologis dan sosiologisnya, ia adalah istri dari Empu Bajra Satwa yang juga tinggal di pasraman yang di tuju oleh Batur Taskara pada saat ia melarikan diri dari Patali. Seperti halnya Empu Bajra Satwa, Pranda Istri ini juga memiliki rasa kemanusiaan dan rasa cinta kasih yang

sangat tinggi karena bersedia menerima Batur Taskara di pesraman dengan sangat ramah, seperti tampak pada kutipan berikut:

Banget ledang kayun ida/ Iju ka pesraman ngranjing/ Pranda istri glis makenang/ Uli dija cening rawuh/ Teka simpang ka pesraman/ Bwina napi/ Tatujon cening teka// "Sangat senang hati Beliau, Segera masuk ke pesraman, Pranda Istri segera menanyakan, Dari mana *ceping* datang, Datang singgah ke pesraman, Lagi pula apa, Tujuan *ceping* datang." (*Ginada*, bait 8, hal. 9)

Mahatur Batur Taskara/ ngindikang rawuhe tangkil/ Semalih tityang nunassang/ Pesengan Ida Dang Guru/ Pranda istri mangandika/ Uduh cening/ Apang tatas cening nawang// "Berkata Batur Taskara, Tentang kedatangannya menghadap, Lagi pula hamba meminta, Nama Beliau sang guru, Pranda Istri berkata, Wahai *ceping*, Supaya jelas *ceping* tahu." (*Ginada*, bait 9, hal. 9)

Ida Empu Bajra Satwa/ Pamucuk pasrama dini/ Manggalaning asta paka/ Batur Taskara mahatur/ Ledang pranda mangokasang/ Sane Mangkin/ Tityang misadya ngadpada// "Beliau Empu Bajra Satwa, Pimpinan pesraman ini, Pemimpin asta paka, Batur Taskara berkata, Akhir pendeta berkenan, sekarang, Hamba bersedia menghamba." (*Pupuh Ginada*, bait 10, hal.10)

Pranda istri nguningayang/ Ring ida sang maha muni/ Tunden ia tangkil enggal/ Batur Taskara rawuh/ Ngutul pranamnya ngadpada/ Mangubakti/ Sedara nyakupang tangan// "Pranda Istri memberi tahu, Kepada Beliau pendeta besar, Menyuruh ia segera

menghadap, Batur Taskara segera datang, Menunduk untuk menghamba, Menghormati, Seraya mencakupkan tangan."

Tokoh komplementer yang terakhir adalah Hyang Wirocana karena kehadirannya juga membantu kelancaran gerak tokoh utama, yaitu Batur Taskara. Dalam GBT, tokoh Hyang Wirocana tidak banyak dilukiskan oleh pengarang. Dari aspek fisiologisnya tidak digambarkan secara jelas mengenai jenis kelamin, wajah, maupun ciri-ciri fisik Hyang Wirocana karena hal ini juga tentunya mengacu pada kenyataan bahwa tokoh-tokoh supranatural (dewa) memang tokoh yang tidak mempunyai wujud yang tetap atau bahkan tidak berwujud sama sekali. Sedangkan dari sudut psikologisnya, Beliau adalah dewa yang berstana di kuburan karena kemunculan tokoh Hyang Wirocana ini adalah pada saat Batur Taskara bertapa di tengah kuburan. Beliau yang bersabda pada Batur Taskara, yang melarang Batur Taskara untuk kembali ke Patali pada saat *Badra Wada* karena bisa menemukan kematian, seperti tampak pada kutipan berikut:

Sawane sane kupaja/ Ring ajeng ida malinggih/ Dados Sang Hyang Wirocana/ Maraga Buddha mawuwus/ Nyen ene sirep nangkayak Nongos dini/ Tityang Batru Witaskara// "Mayat yang dipuja, Di depan Beliau duduk, Menjadi Hyang Wirocana, Berwujud Buddha berkata, Siapa ini tidur menengadah, Diam di sini, Hamba Batur Witaskara" (*Ginada*, bait 8, hal.18)

Sakeng wecanan peranda/ Mangda nawa sraya riki/ Tityang mwantang mapidabdab/ mangda rahayu kapungkur/ Hyang Wirocana ngandika/ Uduh cening/ Eda pesan cening tungkas// "Dari perkataan pendeta, Supaya bertapa di sini, Hamba semangat bersipa-siap, Supaya selamat kelak, Hyang Wirocana berkata, Wahai *ceping*,

Jangan sekali-kali *cening* melanggar.” (*Ginada*, bait 9, hal. 18)

Eda budal malipetan ka Patali/ Nuju Badra Wada/ Sinah mangemasin mati/ Yaning cening bani tulak// ”jangan pulang ke Patali, Pada saat Badra Wada Pasti akan menemukan kematian, Jika cening berani melanggar.” (Pupuh Maskumambang, bait 1,hal. 19)

Demikianlah analisis perwatakan tokoh-tokoh dalam GBT. Dalam penampilan tokoh-tokohnya, pengarang menggunakan cara analitik dan cara gramatik. Cara analitik digunakan untuk melukiskan psikologis tokoh utama yaitu Batur Taskara yang suka berbuat jahat, namun pada akhirnya bertobat. Penggunaan cara analitik juga dijumpai ketika melukiskan tokoh sekunder yaitu psikologis raja Patali yang sangat disegani oleh rakyat karena kerajaan Patali tidak kekurangan makanan dan minum sedikit pun, fisiologis Istri Maya yang dilukiskan sangat cantik bagai Dewi Saraswati, dan fisiologis putra dari Batur Taskara yang dilukiskan sangat tampan. Cara analitik juga digunakan oleh pengarang untuk melukiskan tokoh komplemeternya yaitu para abdi raja yang dilukiskan sangat taat dan patuh pada sang raja, dan fisiologis dari Pranda Istri yaitu dengan mencantumkan istri dibelakang kata *pranda* sehingga mengisyaratkan bahwa ia adalah seorang wanita karena istri dalam bahasa Indonesia berarti wanita.

Cara dramatik juga digunakan untuk melukiskan penokohan dalam GBT, yaitu pada saat melukiskan fisiologis tokoh Batur Taskara, tokoh raja Patali, dan tokoh Empu Bajra Satwa. Melalui perbuatan sang tokoh tergambar jelas bahwa mereka adalah laki-laki karena dalam teks tersebut bahwa mereka memiliki seorang istri. Melalui perbuatan sang tokoh juga tergambar psikologis Istri Maya dan putra dari Batur Taskara yang merubah wujud mereka menjadi kambing sehingga mencelakakan Batur Taskara, psikologis para abdi raja yang

dengan gegabah menuduh Batur Taskara sebagai pencuri kambing-kambing milik sang raja tanpa membuktikannya terlebih dahulu, dan psikologis Empu Bajra Satwa dan Pranda Istri yang melalui perbuatan mereka dapat diketahui bahwa mereka memiliki rasa kemanusiaan yang sangat tinggi karena bersedia menolong Batur Taskara walaupun mereka tahu bahwa Batur Taskara adalah seorang penjahat. Cara dramatik yang lain, yaitu penggambaran tokoh lewat percakapan atau dialog antara tokoh utama dengan tokoh lain juga digunakan yaitu untuk melukiskan sosiologis dari Batur Taskara. Melalui percakapan/dialog antara Batur Taskara dengan Empu Bajra Satwa secara tersirat tampak bahwa Batur Taskara adalah penganut ajaran Siwa Buddha.

Demikianlah analisis penokohan dalam GBT. Dalam penampilan tokoh-tokohnya tersebut, pengarang lebih dominan menggunakan cara dramatik daripada cara analitik. Cara gabungan tidak diuraikan karena pengarang tidak menggunakan cara tersebut di dalam menampilkan tokoh-tokohnya.

PENUTUP

Geguritan sebagai salah satu kesusatraan Bali *purwa* diperkirakan muncul pada zaman Klungkung, abad ke-18, yang bersumber pada karya sastra Jawa Kuna dan Pertengahan (Suastika, 1997:2). Sejak jaman Klungkung, hampir di setiap daerah di Bali bermunculan *pangawi-pangawi* Bali. *Geguritan Batur Taskara* (selanjutnya disingkat dengan GBT) merupakan salah satu dari sekian banyak *geguritan* yang ada di Bali, yang merupakan warisan budaya Bali. GBT digunakan sebagai bahan kajian karena *geguritan* ini sangat menarik untuk dikaji utamanya dari segi analisis penokohnya.

Analisis penokohan dalam GBT antara lain; 1) Batur Taskara merupakan tokoh utama dalam *Geguritan Batur Taskara* karena ia sepenuhnya mendukung cerita/mendapat porsi pelukisan paling banyak dari tokoh-tokoh lainnya. Jika

ditinjau dari aspek psikologisnya, tokoh Batur Taskara digambarkan sebagai seorang tokoh yang tidak baik karena senantiasa membuat kekacauan di Patali. Namun, tidak selamanya Batur Taskara digambarkan sebagai tokoh yang senantiasa berbuat jahat. Pada akhirnya ia menyesali segala perbuatan jahat yang telah dilakukannya dan ingin bertobat. 2) Raja Patali, dari aspek psikologis dan sosiologisnya adalah seorang raja yang sangat disegani oleh rakyatnya karena beliau memerintah dengan tegas dan cinta damai. 3) Istri Maya adalah istri dari Batur Taskara yang digambarkan sebagai wanita yang jahat dan sangat licik. Dengan kecantikannya dan tipu dayanya, ia berusaha memikat hati Batur Taskara. 4) Putra Batur Taskara digambarkan sebagai seorang anak yang cerdas dan sangat setia kepada ibunya, 5) Para abdi raja digambarkan sebagai sosok yang sangat setia namun gegabah dalam bertindak. 6) Empu Bajra Satwa memiliki rasa kemanusiaan dan rasa cinta kasih yang sangat tinggi karena walaupun Beliau mengetahui bahwa Batur Taskara telah banyak berbuat kejahatan namun Beliau tetap mau menerima Batur Taskara sebagai muridnya, 7) Pranda Istri ini juga memiliki rasa kemanusiaan dan rasa cinta kasih yang sangat tinggi karena bersedia menerima Batur Taskara di pasraman dengan sangat ramah. 8) Hyang Wirocana adalah sosok Dewa yang berstana di Kuburan dengan karakter yang baik karena melarang Batur Taskara untuk kembali ke Patali pada saat *Badra Wada* karena bisa menemukan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Esten, Mursal. 1978. *Kritikan Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Gronoka, Ida Wayan Oka. 1981. "Dasar-Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Peletan Tembang" Sebuah Pengkajian Puisi Bali. Dipergunakan dalam Lingkungan Intern Sastra Daerah. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Karmayasa, I Ketut. 2009. *Nilai Etika Dalam Karya Sastra Hindu Di Bali (Sebuah Studi Pada Geguritan Batur Taskara)*. Denpasar: Tidak Diterbitkan.
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Saad, M Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan". Dalam Lukman Ali (ed). *Bahasa dan Kesusastraan Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sukada, I Made. 1982. *Masalah Sistematis Cipta Sastra*. Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sukada, I Made. 1983. "Unsur Insiden dan Perwatakan dalam Fiksi" dalam Majalah *Widya Pustaka* Th. I No. 2. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sukada, I Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia, masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.